

Pembelajaran Keterampilan Membaca Permulaan dengan Metode *Contextual Teaching and Learning*

Wiwik Sularmi

Guru SD Negeri 03 Kwangsan Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) perencanaan metode *CTL* dalam pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas 1 SDN 03 Kwangsan; 2) pelaksanaan metode *CTL* dalam pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas 1 SDN 03 Kwangsan; 3) hambatan yang ditemui guru dalam pelaksanaan metode *CTL* dalam pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas 1 SDN 03 Kwangsan; 4) solusi yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan melalui metode *CTL* pada siswa kelas 1 SDN 03 Kwangsan. Data penelitian ini berupa kata-kata, kalimat dari hasil wawancara dan observasi. Sumber data yang digunakan adalah narasumber, tempat peristiwa dan dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan analisis dokumen. Validitas data menggunakan triangulasi. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa: 1) Perencanaan pembelajaran guru membuat perangkat pembelajaran yang meliputi program tahunan, program semester, perhitungan minggu efektif, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); 2) Pelaksanaan pembelajaran guru telah melaksanakan perannya sebagai pelatih dan sebagian besar siswa tampak aktif dan antusias; 3) Kendala yang dialami selama pembelajaran yaitu: a) kurangnya sarana prasarana, b) kurangnya waktu; c) kurangnya kreatif guru; d) kondisi siswa berbeda-beda; e) Orang tua siswa kurang memperhatikan prestasi anaknya; f) kemampuan siswa kurang; 4) Solusi yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan yaitu: a) sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan guru; b) adanya jam tambahan les; c) guru banyak membaca referensi; d) guru memotivasi siswa; e) memberikan pengertian kepada orang tua siswa bahwa pendidikan anaknya sangat penting; f) guru memberikan pendampingan yang maksimal.

Kata-kata Kunci: Keterampilan membaca, membaca permulaan, *CTL*, siswa SD.

Learning Skills Reading Beginning with Contextual Teaching and Learning Methods

Wiwik Sularmi

The Teacher of SD Negeri 03 Kwangsan Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar

Abstract: This study aims to describe: 1) planning the *CTL* method in learning to begin reading in grade 1 students at SDN 03 Kwangsan; 2) the implementation of the *CTL* method in learning to begin reading in grade 1 students at SDN 03 Kwangsan; 3) the obstacles encountered by the teacher in the implementation of the *CTL* method in learning to begin reading in grade 1 students of SDN 03 Kwangsan; 4) the solution made by the teacher to overcome the difficulty of beginning reading through the *CTL* method in grade 1 students of SDN 03 Kwangsan. This research data in the form of words, sentences from the results of interviews and observations. Sources of data used are sources, places of events and documents. Data collection techniques used were interviews, observation and document analysis. Data validity uses triangulation. Based on the results of the analysis it can be concluded that: 1) Teacher learning planning makes learning tools that include annual programs, semester programs, effective week

calculations, syllabi and lesson plans (RPP); 2) The implementation of teacher learning has carried out its role as a trainer and most students seemed active and enthusiastic; 3) Constraints experienced during learning are: a) lack of infrastructure, b) lack of time; c) lack of creative teacher; d) students' conditions vary; e) Parents of students pay less attention to their children's achievements; f) lack of student ability; 4) The solutions made by teachers in overcoming obstacles are: a) schools provide the facilities and infrastructure needed by teachers; b) there are additional hours of tutoring; c) the teacher reads a lot of references; d) the teacher motivates students; e) gives understanding to parents of students that their children's education is very important; f) the teacher provides maximum assistance.

Keywords: *Reading skills, beginning reading, CTL, elementary students.*

Pendahuluan

Salah satu keterampilan yang penting dimiliki anak adalah keterampilan berbahasa. Perkembangan bahasa anak meliputi empat aspek yaitu perkembangan berbicara, perkembangan menulis, perkembangan membaca, dan perkembangan menyimak. Pemahaman tentang karakteristik perkembangan bahasa anak secara natural diperlukan dalam rangka memberikan pengalaman bahasa yang tepat pada anak sesuai dengan kebutuhannya. Pada tingkatan membaca permulaan, pembaca belum memiliki kemampuan membaca sesungguhnya tetapi masih dalam tahap belajar untuk memperoleh kemampuan membaca (Abidin, 2010:11). Membaca permulaan adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa yang berlangsung selama dua tahun untuk jenjang kelas satu dan kelas dua sekolah dasar. Membaca pada tingkat permulaan merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis dan siswa dituntut untuk menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa (Zubaidah, 2013:36). Membaca permulaan di sekolah dasar mencakup (a) pengenalan bentuk huruf; (b) pengenalan unsur linguistik; (c) pengenalan hubungan ejaan dan bunyi (menyuarakan tulisan); dan (d) melancarkan bacaan dalam taraf lambat sebagaimana yang dikaji oleh Tarigan(2008).

Tahap awal membaca permulaan yaitu anak dikenalkan dengan bentuk huruf abjad dari A/a sampai dengan Z/z. Huruf tersebut perlu dilafalkan anak sesuai dengan bunyinya. Setelah anak diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad dan melafalkannya langkah selanjutnya anak diperkenalkan dengan mengeja suku kata, membaca kata, dan membaca kalimat pendek berdasarkan pendapat Dalman (2014:10). Misalnya, kata /kaki/ anak dilatih mengeja suku kata /ka/ dan /ki/. Suku kata /ka/ dieja /ka-a/ [ka] dan suku kata /ki/ dieja /ka-i/ q [ki] lalu dibaca kaki. Selain mengeja dan membaca, membaca permulaan juga menitikberatkan pada penguasaan aspek bersifat teknik yang bertujuan melatih siswa menyuarakan lambang-lambang tulisan dengan tepat, lafal yang baik, serta intonasi yang wajar. Salah satu cara mengatasi kesulitan siswa dalam keterampilan membaca permulaan di SD yaitu menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Fadilah, dkk., (2017:26) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya. Metode *CTL* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga dan masyarakat. *CTL* merupakan metode pembelajaran

yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. *CTL* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkan serta menerapkannya dalam kehidupan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) hambatan dan, (4) solusi metode *CTL* dalam pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas 1 SDN 03 Kwangsan. Bahasa adalah satu alat komunikasi, melalui bahasa, manusia dapat saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Oleh karena itu belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Pembelajaran diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajaran dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tertulis, ini sesuai pendapat (Resmini, 2009:49) yang mengemukakan bahwa, Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai sebuah pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam komunikasi dengan bahasa baik lisan maupun tertulis. Bahasa Indonesia merupakan salah satu materi penting yang diajarkan di SD, karena bahasa Indonesia mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia sebagaimana dinyatakan oleh (Indihadi, 2009:3) adalah agar siswa "memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman siswa sekolah dasar". Dari penjelasan Indihadi tersebut maka tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dapat dirumuskan menjadi empat bagian. Pengajaran bahasa di SD, guru dapat menggunakan berbagai macam strategi. Salah satunya *strategi bottom-up dan top-down processing* yang dikemukakan oleh Brown dalam Rahmawati (2017: 262) menjelaskan bahwa pada strategi ini, poin awalnya adalah teks itu sendiri. Melalui strategi ini, pembelajar sedikit-sedikit membangun pemahaman sebuah interpretasi secara keseluruhan. Kata-kata dan struktur-struktur kalimat pada teks dipadukan menjadi satu kesatuan makna yang utuh. Hal ini berarti kata-kata dirangkai menjadi frase, frase-frase dirangkai menjadi kalimat-kalimat, sampai akhirnya kalimat-kalimat ini dipersatukan untuk membentuk suatu teks sempurna dan bermakna untuk dipahami. Dengan demikian, makna merupakan hasil terakhir yang diperoleh seorang pembelajar bahasa. Brown selain menjelaskan *strategi bottom-up dan top-down processing* dalam pengajaran bahasa juga menjelaskan tentang teori skema. dikemukakan H. Douglas Brown dalam kutipan berikut ini :

"Research has shown that reading is only incidentally visual. More information is contributed by the reader than by the print on the page. That is, readers understand what they read because they are able to take the stimulus beyond its graphic representation and assign it membership to an appropriate group of concept already stored in their memories..."(Brown, 2000: 299)

Kutipan di atas dapat diartikan bahwa hanya sebagian kecil saja kegiatan membaca itu bersifat visual, selebihnya adalah karena sumbangan pembaca yang mampu menghubungkan antara bentuk grafis dengan konsep yang sudah ada dalam memorinya. Siswa akan berusaha menerima konsep tentang tulisan yang dibaca dengan melihat gambar di samping tulisan dengan cara menghubungkan dengan pengetahuan dan pengalaman. Brown (2001:299) berpendapat bahwa kegiatan membaca merupakan penangkapan dan pemahaman ide, aktivitas pembaca yang diiringi curahan jiwa dalam menghayati naskah. Proses membaca diawali dari aktivitas yang bersifat mekanis yakni

aktivitas indera mata bagi yang normal, alat peraba bagi yang tuna netra. Setelah proses tersebut berlangsung, maka nalar dan institusi yang bekerja, berupa proses pemahaman dan penghayatan. Selain itu aktivitas membaca juga mementingkan ketepatan dan kecepatan juga pola kompetensi atau kemampuan bahasa, kecerdasan tertentu dan referen kehidupan yang luas. Hakikat atau esensi membaca adalah pemahaman. Membaca permulaan merupakan tahap penting dalam perkembangan kemampuan membaca anak. Dalam membaca permulaan anak akan mulai masuk dan mengenal bahan bacaan. Kemampuan membaca permulaan sangat penting karena kemampuan ini merupakan prasyarat utama dalam upaya belajar berbagai bidang studi yang lain (Zubaidah, 2013: 4).

Metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* menurut Perkins (2009: 15) bahwa belajar dalam *CTL* bukan hanya sekadar duduk, mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung. Kasuma, dkk., (2017: 8) berpendapat bahwa *CTL* suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga siswa didorong untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan siswa. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang sangat penting. Oleh sebab itu, pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar termasuk mata pelajaran wajib. Kemampuan membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis). Membaca itu sendiri dipergunakan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan sebagainya. Kemampuan membaca merupakan masalah yang harus diperhatikan oleh semua siswa sejak dini.

Metode Penelitian

Pelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 03 Kwangsan pada siwa kelas 1, dilaksanakan selama enam bulan, dimulai dari bulan Juni 2017 hingga Desember 2017. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif .Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi dan analisis dokumen. Sumber data berupa kata, ungkapan, kalimat,observasi dan strategi. Teknik analisis data dengan model analisisinteraktif. Perencanaan sebelum mengajar yang dilakukan oleh guru adalah membuat perangkat pembelajaran seperti silabus, promes, prota, KKM, RPP yang dibuat bersama-sama dalam kegiatan kelompok kerja guru (KKG). Pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah sesuai dengan prosedur sebelumnya. Dalam mengajar guru mengacu pada RPP yang sudah dibuat dan menerapkannya pada pembelajaran membaca permulaan. Langkah-langkah pembelajaran terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Kendala dalam pembelajaran membaca permulaan berasal dari guru, siswa, dan sekolah. Beberapa kendalanya yaitu 1) Terbatasnya saran prasarana; 2) Kurangnya waktu pembelajaran; 3) Pembelajaran masih monoton; 4) Kondisi siswa berbeda-beda; 5) Kurang pendampingan orang tua terhadap anaknya; 6) Kemampuan siswa kurang. Solusi dalam permasalahan yang terjadiyaitu 1) Sekolah memberikan sarana dan prasarana yang digunakan guru dalam pembelajaran; 2) Guru memberikan tambahan waktu pembelajaran; 3) Guru banyak membaca buku-buku referensi; 4) Guru terus memotivasi siswa yang

kurang semangat belajar; 5) Memberikan sosialisasi kepada orang tua siswa; 6) Guru memberikan pendampingan yang maksimal kepada siswa yang kesulitan membaca.

Pembahasan dan Hasil Penelitian

Perencanaan metode *CTL* dalam pembelajaran membacapermulaan. Sebelum mengajar guru harus melaksanakan perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru kelas satu yang sudah dibuat dalam kegiatan kelompok kerja guru (KKG) agar persepsi guru tersebut memiliki persamaan persepsi tentang Kurikulum 2013. Guru kelas satu harus tetap memperhatikan kondisi sekolah dan lingkungan anak serta karakteristik peserta didik. Dengan demikian guru harus mengembangkan lagi administrasi pembelajaran yang dibuat di kegiatan kelompok kerja guru (KKG) disesuaikan dengan situasi lingkungan sekolah dan karakteristik peserta didik. Selain perangkat pembelajaran seperti silabus, prota, promes, dan RPP, guru juga telah membuat perencanaan tentang kriteria ketuntasan minimal yang merupakan acuan standar minimal nilai yang harus diperoleh siswa dan dicapai dalam pembelajaran tersebut. Pencatatan hasil nilai siswa yang berupa buku daftar nilai siswa. Selain itu, guru juga telah membuat buku daftar hadir siswa atau presensi dan buku agenda mengajar. Dengan adanya catatan mengenai kehadiran siswa, guru dapat memantau kerajinan dan semangat setiap siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Pelaksanaan metode *CTL* dalam pembelajaran membaca permulaan. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru sesuai dengan prosedur yang telah direncanakan sebelumnya. Hal itu dibuktikan dengan adanya program tahunan, program semester, silabus, KKM dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat berdasarkan Kurikulum 2013. Berdasarkan observasi langsung yang peneliti lakukan, dalam kegiatan pembelajaran membaca permulaan, sebagian besar siswa tampak aktif dan antusias mengikuti pembelajaran dengan bimbingan guru. Pada saat pembelajaran berlangsung, tidak semua siswa mengikuti pelajaran dengan baik tetapi secara umum kondisi kelas terlihat kondusif. Dengan bimbingan guru secara mendalam dapat membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru dengan baik walaupun siswa yang berkarakteristik rendah masih membutuhkan bimbingan terus menerus agar siswa secara keseluruhan dapat menerima dan memahami materi yang diberikan olehguru. Guru juga telah melaksanakan perannya sebagai pelatih. Dalam kegiatan pembelajaran, guru dengan sabar dan telaten melatih siswa belajar membaca. Dengan peran guru tersebut, siswa memperoleh keterampilan yang paling penting yaitu membaca secaralancar. Pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan dengan metode *CTL* dapat membuat anak merasa senang mengikuti pembelajaran, membantu anak memahami materi pembelajaran, anak aktif mengungkapkan ide dan pendapatnya mengenai membaca permulaan, sesuai dengan tema pembelajaran. Belajar berkelompok memang strategi yang efektif selain dapat mengajarkan siswa tentang bekerjasama juga melatih siswa untuk menerima perbedaan pendapat dari teman yang lain. Dengan demikian pembelajaran metode *CTL* dalam pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas 1 SDN 03 Kwangsans dapat berhasil dengan baik, indikator pembelajaran tercapai yaitu anak mampu membaca dengan lancar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *CTL* dapat membuat siswa senang dalam pembelajaran, aktif, berani mengungkapkan pendapat dan unjukkerja.

Hambatan penerapan metode *CTL* dalam pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas1: (a). Hambatan dalam pembelajaranmenulispermulaan. Hambatan yang ditemui oleh guru dalam pembelajaran membaca permulaan bersumber dari guru dan siswa,

serta keterbatasan waktu. Hambatan yang pertama yaitu kurangnya sarana dan prasarana dalam pembelajaran membaca permulaan juga merupakan kendala yang tidak dapat diabaikan. Dengan media yang terbatas, guru menjadi tidak dapat berinovasi dalam menyampaikan materi. Selain itu, tidak adanya media yang menunjang pembelajaran juga dapat memperlambat proses penyampaian materi. Dalam pembelajaran, media yang sering digunakan oleh guru adalah media gambar saja. Guru belum pernah menggunakan media lain yang dapat menunjang proses pembelajaran. Hambatan kedua yang ditemui yaitu terbatasnya waktu. Beracuan dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa guru merasa waktu yang ditetapkan untuk melaksanakan pembelajaran masih sangat terbatas dan belum cukup untuk mengajarkan materi yang telah ditetapkan dalam silabus. Hambatan ketiga yang ditemui yaitu kurangnya kemampuan guru menerapkan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Sampai saat ini, guru masih menggunakan metode konvensional dengan porsi ceramah yang mendominasi pembelajaran. Guru belum menemukan metode lain yang ia anggap lebih tepat digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan belum mampu diajak belajar dengan metode pembelajaran lain, seperti diskusi dan bermain karena peran guru masih sangat dibutuhkan oleh siswa. Siswa belum mampu belajar sendiri tanpa bimbingan dari guru. Pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru masih terkesan monoton. Hambatan empat, yakni kondisi siswa berbeda-beda, di dalam kelas ada lima siswa yang kemampuan belajarnya masih di bawah KKM yang telah ditetapkan dari delapan siswa. Kelima siswa tersebut mengakibatkan pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan berjalan dengan lambat. Siswa lain yang mampu belajar membaca dengan cepat terpaksa harus menunggu kelima temannya yang masih harus mendapat bimbingan khusus dari guru. Hambatan kelima yang ditemui oleh guru adalah kurangnya pendampingan orang tua kepada anaknya. Sebagian besar orang tua kurang memperhatikan prestasi belajar siswa sehingga sering terjadi siswa tidak mengerjakan tugas rumah dan tidak membawa peralatan dengan lengkap ke sekolah. Keadaan yang demikian tentu saja akan sangat berpengaruh terhadap prestasi siswa. Tugas rumah diberikan oleh guru dengan tujuan agar anak mau belajar dan mengulang kembali materi yang telah dipelajari di sekolah. Namun, karena orang tua tidak mengingatkan anak untuk belajar, anak jadi tidak mengerjakan PR sehingga mendapat hukuman dari guru dan mendapatkan nilai yang kurang baik. Hambatan keenam yang ditemui oleh guru adalah nilai *input* atau masukan siswa yang rendah. Bertolak dari masalah tersebut guru dituntut untuk bekerja keras menggali potensi siswa dan menanamkan berbagai keterampilan, terutama menulis. Usaha keras guru tersebut diharapkan nantinya dapat menghasilkan nilai *output* yang memuaskan dan mampu bersaing dengan sekolah lain yang nilai input para siswanya lebih tinggi. (1). Solusi untuk mengatasi hambatan dalam Pembelajaran membaca permulaan Solusi pertama yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran membaca permulaan adalah sekolah harus menyediakan sarana dan prasarana yang cukup dapat membantu guru lebih mudah dalam menyampaikan materi pembelajaran, sehingga sekolah mempunyai kewajiban dalam menyiapkan dan memberikan sarana dan prasarana yang diperlukan kepada guru dalam melaksanakan pembelajaran. Solusi untuk mengatasi masalah keterbatasan waktu di atas juga sangat tepat. Adanya jam tambahan membantu siswa memperoleh waktu yang cukup untuk belajar di sekolah. Selain itu, dengan memanfaatkan jam tambahan guru juga dapat menyampaikan materi-materi yang belum diajarkan ataupun yang masih perlu diulang karena siswa belum menguasai. Solusi dalam mengatasi hambatan dari guru kesulitan dalam memahami perangkat pembelajaran yang berupa RPP, sebelum pembelajaran dimulai guru harus memahami dan belajar dari RPP

yang dibuat agar dalam proses pembelajaran guru merasa percaya diri dalam mengajar. Perencanaan dalam mengajar memang harus di buat guru sebelum pembelajaran dimulai tetapi memahami perencanaan itu adalah wajib bagi guru untuk melakukan karena kalau guru belum paham sepenuhnya dari RPP maka guru akan melaksanakan pembelajaran yang monoton dan akan membuat kelas tidak kondusif serta dapat menurunkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Solusi untuk kendala yang lain adalah adanya lima siswa yang kemampuan membacanya masih di bawah KKM yang telah ditetapkan. Adanya lima siswa yang memiliki kemampuan di bawah KKM tersebut mengakibatkan proses pembelajaran berjalan dengan lambat. Siswa yang mampu belajar dengan cepat harus bersabar menunggu ketujuh siswa tersebut yang masih membutuhkan bimbingan khusus dari guru. Selain itu, ketujuh siswa tersebut juga sering membuat suasana kelas menjadi tidak kondusif karena mereka sering memancing kegaduhan. Pada saat menunggu kelima siswa tersebut dibimbing oleh guru, siswa lain yang menunggu jadi merasa bosan dan mereka sering mengisi kebosanan dengan berjalan-jalan di dalam kelas dan bergurau dengan teman lainnya. Dari masalah tersebut guru mencari solusi dengan memberikan perhatian khusus terhadap kelima siswa tersebut. Mereka diberi jam tambahan selain les yang dilaksanakan bersama dengan teman lainnya, yaitu kegiatan remediasi. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari selama 15 menit sebelum mengikuti jam tambahan pelajaran. Kegiatan remediasi ini bertujuan untuk membantu ketujuh siswa tersebut agar dapat mencapai KKM sehingga tidak ketinggalan pada saat belajar bersama dengan teman-teman lainnya. Selain itu, pemberian remediasi ini juga bertujuan untuk menghindari terjadinya tinggal kelas atau tidak naik kelas. Solusi untuk mengatasi masalah kemampuan anak rendah adalah dengan cara pemberian jam tambahan pelajaran juga bisa digunakan sebagai upaya untuk mengatasi masalah rendahnya nilai input siswa. Siswa memperoleh tambahan waktu untuk belajar dalam jam tambahan, khususnya belajar membaca dan menulis yang masih menjadi kebutuhan utama siswa kelas 1 SD. Selain pemberian jam tambahan, motivasi dari guru dan orang tua juga sangat dibutuhkan bagi siswa. Guru dan orang tua harus bisa memberikan stimulus atau rangsangan kepada anak agar anak selalu terdorong untuk belajar. Dengan upaya tersebut diharapkan siswa dapat dengan cepat menguasai keterampilan-keterampilan dan ilmu-ilmu sehingga output yang dihasilkan nanti dapat jauh lebih baik dibandingkan nilai inputnya.

Simpulan dan Saran

Simpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Dalam perencanaan pembelajaran guru sudah membuat perangkat pembelajaran dari RPP, silabus, prota, promes, perhitungan KKM dan penilaian sesuai dengan kurikulum 2013., (2) Dalam melaksanakan pembelajaran membaca permulaan yang berbasis metode CTL membaca permulaan di SDN 03 Kwangsan guru sudah melakukan pembelajaran sesuai dengan RPP yang dibuat, sehingga ada perubahan yang baik bagi peserta didik., (3) Faktor-faktor yang menghambat pembelajaran membaca permulaan dengan metode CTL dalam pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas 1 SDN 03 Kwangsan, yaitu (a) kurangnya sarana dan prasarana, (b) kurangnya waktu pembelajaran (c) pembelajaran yang monoton, (d) kondisi siswa berbeda-beda, dan (e) kurangnya pendampingan orang tua siswa, (f) kemampuan siswa yang rendah., 4) Solusi yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan yaitu: (a) sekolah memberikan sarana dan prasarana yang dibutuhkan guru dalam melaksanakan pembelajaran, (b) adanya tambahan jam atau les untuk

mengatasi keterbatasan waktu dalam pembelajaran, (c) guru diharuskan membaca buku-buku referensi untuk memperkaya diri dan lebih kreatif dalam melaksanakan pembelajaran, (d) guru memberikan motivasi kepada siswa-siswinya, (e) guru memberikan sosialisasi kepada orang tua siswa agar lebih memperhatikan anak-anaknya dalam belajar, (f) guru mendampingi secara maksimal kepada siswa-siswi yang mengalami kesulitan dalam membaca.

Implikasi hasil penelitian meliputi: (1) Meningkatkan hasil kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 03 Kwangsan., (2) Meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, khususnya pembelajaran membaca permulaan., (3) Meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri siswa untuk membaca permulaan di depan banyak orang., (4) Terciptanya partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran., (5) Membantu guru dalam mengatasi permasalahan dalam pembelajaran membaca, khususnya membaca permulaan. , (6) Meningkatkan kualitas pembelajaran membaca, terutama pembelajaran membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 03 Kwangsan.

Daftar Rujukan

- Abidin, Y. (2010). *Strategi Membaca Teori dan Pembelajarannya*. Bandung: Rizqi Press.
- Bunguin, Burhan. (2009). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Brown, H. Douglas. (2001). *Language Assessment Principles and Classroom Practices*. Second Edition. New York: Longman
- Creswell, J.W. (2015). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Terjemahan: Achmad Fawaid. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Dalman. (2014). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan SMA.
- Fadilah, Z., Effendi, Mawardi., dan Ridwan. (2017). Analysis of *Contextual Teaching And Learning (CTL)* in The Course Of Applied Physics At The Mining Engineering Department. *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series*. Volume. 1 (1). Hal:25-32.
- Gunduz, Nuket dan Hursen, Cigdem. (2015). Constructivism in Teaching and Learning; Content Analysis Evaluation. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. Hal: 526–533 .
- Indihadi, D. (2009). *Pembinaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua*. Bandung: UPI PRESS.
- Khusnin. (2008). Mengatasi Keterampilan Membaca pada Awal Tahun Pelajaran Siswa Kelas X. <http://Khusninwordpress.com> (diunduh tanggal 30 Januari 2009).
- Lyytinen, Heikki dan Erskine, Jane. (2016). Early Identification and Prevention of Reading Problems. *Learning Disabilities*. Hal:1–5.
- Meitasari, Fida. (2012). Pengaruh Penggunaan Metode Kubaca Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok Usia 3-4 Tahun Di PPT Bunga Tanjung Surabaya. *Tesis.*, Universitas Negeri Surabaya.